

Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya

Ika Ika¹, Asyifa Wasmin², Sastia Oktori³, Siti Nurhalimah⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Fatahillah Serpong

Email: ikaclar@gmail.com¹, Asyifawasmin31@gmail.com², Oktory2012@gmail.com³,
limahsiti207@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: ikaclar@gmail.com

Abstract: Science is something very important in human life, Islam is very concerned about science, even at the beginning of the first verse that comes down is a verse about education, Islam is a perfect religion based on the Qur'an and hadith. Science is the key to the happiness of the world and the hereafter, if man wants to gain God's pleasure then man must worship to carry out His commandments and stay away from His prohibitions it must also use knowledge. Islam also commands people to study, develop and practice the knowledge they have gained for themselves and others.

Keywords : Study, Islam, Qur'an and hadith

Abstrak: Ilmu adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, islam adalah agama yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan, bahkan pada awal ayat pertama kali yang turun adalah ayat tentang pendidikan, Islam agama sempurna yang berlandaskan dengan Al quran dan hadits. Ilmu merupakan kunci dari kebahagiaan dunia dan akhirat, jika manusia ingin mendapatkan keridoan Allah maka manusia harus beribadah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya itu juga harus menggunakan ilmu. Islam juga memrintahkan kepada manusia agar menuntut ilmu, mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang telah di dapat untuk diri sendiri dan juga orang lain.

Kata Kunci: menuntut ilmu , Islam, al-qur'an dan hadist

A. Pendahuluan (Introduction)

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Dalam masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan.

Menuntut ilmu juga mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa adanya ilmu, manusia tidak bisa melakukan segala hal. Dalam mencari nafkah, beribadah, bahkan makan dan minumpun memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditolak apalagi menyangkut dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. jika seseorang tidak memahami kewajibannya sebagai hamba, maka bagaimana bisa dia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.¹

Nabi SAW bersabda :

خَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرَفَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَالْعَالِمُ الْوَاحِدُ أَكْبَرُ مِنْ جِهَةِ الْفَضْلِ عِنْدَ اللَّهِ
تَعَالَى مِنْ أَلْفِ شَهِيدٍ

¹ Wikhdaton Khasanah, *Kewajiban Menuntut Ilmu*, Jurnal Riset Agama, Bandung, 2021, hal. 297

Artinya : “Kebaikan dunia dan akhirat adalah beserta ilmu, dan kemuliaan dunia dan akhirat adalah beserta ilmu, satu orang alim lebih besar dari segi keutamaannya di sisi Allah SWT daripada seribu orang yang mati syahid. (HR. Bukhori)²

Dalam hadist tersebut di jelaskan kebaikan, kemuliaan dunia dan akhirat di sertai dengan ilmu, dan orang yang berilmu besar keutamaannya di sisi Allah SWT, dari seribu roang yang mati syahid.

B. Metode Penelitian / Metode Kajian (*Research Methode*)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data. dimulai dengan mendeskripsikan materi isi dan keabsahan data yang diperoleh dari hasil studi pustaka. permasalahan akan dipaparkan dan dianalisis dengan berlandaskan teori-teori/asas-asas hukum sehingga memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan objektif atas permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

C. Hasil Pembahasan (*Finding Research*)

1. Hadist Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Mengamalkannya

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya.

Dari Abu Musa al-Asy’ari Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , beliau bersabda :

فَأَنْبَتِ الْكَلَاءُ مِثْلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمِثْلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا تَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً، فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فَفَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ، فَعِلْمٌ وَعِلْمٌ وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya : Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allâh mengutusku dengannya laksana hujan deras yang membasahi tanah. Ada tanah subur yang dapat menyerap air sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Ada tanah kering yang dapat menampung air, lalu Allâh memberikan manfaat kepada manusia dengannya sehingga mereka bisa meminumnya, mengairi tanaman, dan bercocok tanam. Hujan itu

² Al-alamah syekh Utsman bin Hasan Bin Ahmad Asy Syakir Al-Khaubawi, *Durotunnashihin*, Karya Utama, Surabaya, hal. 15

juga menimpa jenis (tanah yang) lain yaitu yang tandus, tidak dapat menampung air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Itulah perumpamaan orang yang mendalami agama Allâh, lalu ia mengambil manfaat dari apa yang Allâh mengutus aku dengannya, sehingga ia berilmu lalu mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak peduli dengannya dan tidak menerima hidayah Allâh yang aku diutus dengannya. (Hr. Bukhori).³

Dari hadist di atas Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpamakan ilmu dan hidayah yang dibawanya dengan hujan, karena keduanya membawa kehidupan, manfaat, makanan, obat, dan seluruh mashlahat bagi manusia. Semuanya itu (tidak ada kehidupan dan keteraturan padanya kecuali) dengan ilmu dan hujan. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengumpamakan hati dengan tanah yang terkena air hujan, karena tanah adalah tempat yang dapat menampung air, lalu tumbuhlah bermacam-macam tanaman yang bermanfaat, sebagaimana hati yang menampung ilmu kemudian berbuah dan tumbuh sampai terlihat keberkahannya dan buahnya.

kemudian beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam membagi manusia berdasarkan penerimaan dan persiapan mereka dalam menjaga ilmu, pemahaman tentang makna-maknanya, pengambilan hukum-hukumnya, dan penguraian hikmah-hikmah dan faidahnya, menjadi tiga kelompok :

Pertama, orang yang hafal dan paham. Yaitu mereka yang menjaga ilmu dan memahaminya, memahami makna-maknanya, mengamalkannya untuk diri sendiri dan juga orang lain, serta mengambil atau menetapkan hukum-hukum, hikmah dan faidah darinya. Mereka ini seperti tanah yang menyerap air –ini seperti kedudukan menghafal, kemudian menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak, yakni orang-orang yang di ajarkan ilmu tersebut lalu merasakan manfaat dari ilmu yang di pelajari. Inilah pemahaman ilmu, pengetahuan, dan pengambilan hukum, yang kedudukannya seperti menumbuhkan tanaman dan rerumputan dengan air.

Kedua, penghafal yang dikaruniai hafalan ilmu, menyalinnya, dan mengoreksinya, tetapi ia tidak diberikan pemahaman dalam makna-maknanya, tidak juga dalam pengambilan hukum, penguraian hikmah-hikmah dan faidah dari ilmu tersebut. Mereka ini seperti orang yang membaca al-Qur’ân, menghafalnya, memperhatikan huruf-hurufnya dan i’rabnya, tetapi tidak dikaruniai pemahaman khusus oleh Allâh, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib z, ‘Kecuali pemahaman yang Allâh Subhanahu wa Ta’ala berikan kepada hamba-Nya dalam kitab-Nya.

³ <https://almanhaj.or.id/12674-keutamaan-orang-yang-berilmu-dan-mengajarkannya-2.html>

Ketiga, orang-orang yang tidak mendapat bagian dari ilmu, tidak menghafal, tidak juga pemahaman, periwayatan, dan pengetahuan. Mereka ini seperti tanah yang tandus, tidak dapat menumbuhkan tanaman dan tidak pula menampung air. Mereka adalah orang-orang yang sengsara dan celaka.

Dua kelompok yang pertama sama-sama dalam berilmu dan mengajarkannya. Masing-masing sesuai dengan ilmu yang ia terima dan sampai kepadanya. Yang ini mengajarkan lafazh-lafazh al-Qur'an dan menghafalnya, dan yang satu lain mengajarkan makna-makna, hukum-hukum dan ilmu-ilmunya. Sedangkan kelompok yang ketiga, mereka tidak memiliki ilmu dan tidak mengajarkannya. Mereka itulah orang-orang yang tidak peduli dengan hidayah Allâh dan tidak menerimanya. Mereka itu lebih buruk daripada binatang, dan mereka itu menjadi bahan bakar api Neraka.

Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda: "Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya." (HR Muslim).

Amalan yang akan selalu mengalir kepada orang yang mengerjakannya, di antaranya ialah ilmu yang bermanfaat, dengan demikian hadis tersebut menyatakan bahwa orang yang berilmu memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi, baik itu di dunia maupun di akhirat.

2. Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Mengamalkannya Di Dalam Al-Qur'an

Sesungguhnya Islam adalah syarat keselamatan di sisi Allah. Islam tidak tegak dan tidak akan ada kecuali dengan ilmu. Tidak ada cara dan jalan untuk mengenal Allah dan sampai kepada-Nya kecuali dengan ilmu. Allah lah yang telah menunjukkan jalan yang paling dekat dan mudah untuk sampai kepada-Nya. Barangsiapa yang menempuh jalan tersebut, tidak akan menyimpang dari tujuan yang dicita-citakannya.

Mencari ilmu merupakan kewajiban setiap manusia. Tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani hidup ini dengan baik. Orang yang tidak memiliki ilmu biasanya akan di manfaatkan oleh orang lain. Bahkan, orang yang tak berilmu itu akan dibodohi oleh orang lain. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang diberi akal dan pikiran carilah ilmu demi kelangsungan hidup yang lebih baik.

Menuntut ilmu dalam Islam hukumnya wajib (fardhu). Para ahli fiqih mengelompokkannya dua bagian, yaitu

1). Fardhu ‘ain, adalah setiap ilmu yang harus dipelajari oleh setiap muslim tentang Ilmu Agama Islam, agar akidahnya selamat, ibadahnya benar, mu’amalahnya lurus dan sesuai dengan yang disyariatkan Allah Azza wa Jalla, yang tertuang dalam Al Qur’an dan Sunah Nabi-Nya yang sah. Inilah yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya,

2.) Fardhu kifayah : adalah ilmu yang memperdalam ilmu-ilmu syariat dengan mempelajari, menghafal, dan membahasnya. Misalnya spesialisasi dalam ilmu-ilmu yang dibutuhkan umat Islam, seperti sistem pemerintahan, hukum, kedokteran, perekonomian, dan lain-lain. Tapi jika sebagian dari mereka ada yang mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya. Sedangkan jika tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka semua menanggung resikonya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an :

اشْتَدَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ذَمًّا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

3. Keutamaan orang yang berilmu

Orang yang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu. Keutamaan orang berilmu cukup banyak. Namun ada dua keutamaan yang kadang luput dari perhatian yaitu cara melihat dan dilihat. Orang yang berilmu lebih banyak melihat sesuatu dari sisi positif dalam pandangannya tidak ada satu pun peristiwa di dunia ini yang sia-sia. Semuanya pasti ada manfaatnya. Tentu hal ini berbeda dengan cara pandang orang yang tidak berilmu yang sering melihat sesuatu dari sisi negatif. Setiap peristiwa terkadang disikapinya dengan keluh kesah, caci maki dan putus asa. Tidak hanya memandang kehidupan, keutamaan orang berilmu juga terdapat pada saat dipandang baik oleh Allah, manusia, maupun makhluk lainnya. Allah memandang orang berilmu sebagai makhluk mulia sehingga derajatnya akan diangkat ketempat yang lebih tinggi.⁴

Manusia dan makhluk lain pun melihat orang berilmu sebagai sosok yang mulia. Banyak diantara mereka yang merasa tenang, nyaman dan tercerahkan ketika melihatnya dan dekat dengannya. Oleh karena itu, mereka selalu mengapresiasi keberadaannya dengan

⁴ Wagiman Manik. *Kewajiban Menuntut Ilmu* (Medan : Jurnal Waraqat 2017), hal 153

senantiasa mendoakan dan memohon ampunan baginya, sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadis yang berbunyi, “Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk yang berada di langit dan di bumi sampai ikan paus yang di dalam lautan senantiasa memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang yang berilmu (alim)” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

dari sahabat Abu Hurairah RA. Nabi SAW bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا إِلَى الْعِلْمِ سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَالَمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجِبَّتَانِ فِي الْبَحْرِ. إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya : “ Barangsiapa yang menempuh suatu jalan menuju ilmu, maka Allah akan menempatkannya pada jalan menuju surga. Dan sesungguhnya orang yang berilmu itu di mohonkan ampun oleh makhluk-makhluk di bumi, sampai-sampai ikan yang ada di lautan. Sesungguhnya ulama pewaris para nabi.” (HR. Muslim).⁵

Hadis di atas telah menjelaskan mengenai keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagai berikut:

- 1.) Allah SWT akan memberikan kemudahan bagi penuntut ilmu menuju surga.
- 2.) Para malaikat bertawadu' kepada para pencari ilmu sebagai suatu kehormatan kepada mereka.
- 3.) Para penghuni langit dan bumi serta ikan di lautan akan memohon ampun kepada orang yang alim.
- 4.) Orang yang berilmu itu kedudukannya lebih utama dari pada ahli ibadah.
- 5.) Orang yang berilmu merupakan pewaris para Nabi.

Diantara keutamaan orang yang berilmu dan mau mengajarkan ilmunya adalah pahala akan terus mengalir meskipun ia telah meninggal.

4. Etika Menuntut Ilmu

Etika adalah suatu cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai perilaku manusia. Menurut Abdul Haq Anshari dalam bukunya yang berjudul Islamic Ethics: Concepts and Prospects, ia meyakini bahwasannya Etika Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang mandiri tidak pernah ada pada hari ini. Menurutnya kita tidak pernah mendapati karya-karya yang membahas konsepnya, menggambarkan isu-isunya dan mendiskusikan permasalahannya. Kebanyakan apa yang ditemukan justru hanya diskusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan penulis, dari kelompok filsuf, teolog, ahli hukum Islam, dan ahli sufi di bidang mereka masing-masing mengenai berbagai isu, baik itu bagian dari keilmuan mereka atau yang relevan dengan etika Islam.

⁵ Idrus H. Alkaf. *Terjemah Durrotunnasih* (Surabaya : Karya Utama), hal 31

Al-Zarnuji berpendapat bahwa akhlak baik dan buruk serta cara menjauhinya harus dipelajari, agar ia bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Menuntut ilmu dan memahami kegunaannya dalam waktu tertentu hukumnya adalah fardu kifayah. Jika sebagian penduduk telak melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Akan tetapi jika seluruh penduduk mengabaikannya dan tidak melakukannya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosa. Maka dapat dikatakan, bahwa ilmu yang bersifat fardu kifayah ialah setiap umat Islam diharuskan untuk menguasainya, seperti ilmu pengobatan, astronomi, dan lainnya.

Etika menuntut ilmu menurut al-Zurnuji ialah sebagai berikut:

Pertama, niat belajar. Niat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu bukan untuk mengharap pujian manusia, akan tetapi niat di sini hanya untuk mencari keridhoan Allah agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Jangan sampai para penuntut ilmu salah dalam menentukan niatnya, seperti menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan kenikmatan dunia, kehormatan ataupun kedudukan. Jika niatnya sudah benar, maka ia akan merasakan kenikmatan ilmu dan akan berkurang rasa cintanya pada harta dunia. Wajib bagi para pencari ilmu untuk menata niat mereka, karena niat merupakan pokok dari segala hal.

Kedua, memilih ilmu. Para penuntut ilmu hendaknya memilih ilmu yang paling baik dan ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan agamanya untuk masa yang akan datang. Kita perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Para penuntut ilmu juga harus bersabar dalam menuntut ilmu dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Al-Zarnuji menganjurkan kepada para penuntut ilmu agar selalu bermusyawarah dalam segala hal. Karena ilmu merupakan perkara yang sangat penting dan juga sulit. Maka dengan bermusyawarah akan memudahkan pelaksanaannya.

Ketiga, menghormati guru. Termasuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Para penuntut ilmu juga hendaknya selalu memperhatikan catatannya, yakni dengan selalu menulis. Para penuntut ilmu juga harus menghormati guru mereka, dengan memperhatikan dengan perhatian penuh terhadap ilmu yang disampaikan oleh guru, walaupun telah diulang seribu kali penyampaiannya. Setiap muslim harus mempelajari akhlak yang terpuji maupun akhlak tercela, seperti murah hati, pelit, penakut, pemberani, somboh dan rendah hati.

Keempat, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengulangi pelajarannya pada malam hari. Kesungguhan yang kuat merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu jika ia memiliki

kesungguhan untuk menghafal kitab, maka tentu ia akan mampu menghafal sebagian ataupun seluruhnya.

Kelima, bertawakal kepada Allah. Dalam menuntut ilmu kita harus bertawakal kepada Allah dan tidak tergoa dengan urusan dunia. Maka dengan itu, hendaknya para penuntut ilmu berusaha untuk mengurangi kecintaan mereka terhadap dunia. Para penuntut ilmu harus bersabar dalam menuntut ilmu, sebab menuntut ilmu tidak terlepas dari kesulitan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada berperang. Keenam, memanfaatkan waktu belajar. Menuntut ilmu itu dari buaian hingga liang lahat. Dan masa cermelang dalam menuntut ilmu ialah pada masa muda, maka manfaatkan masa muda kita untuk menuntut ilmu.⁶

D. Kesimpulan

Penjelasan hadis dan ayat Al-Qur'an tentang kewajiban menuntut ilmu yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini disajikan menurut susunan kerang berpikir yang mencakup pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika menuntut ilmu.

Berdasarkan pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu diketahui bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap. Ilmu ialah pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui metode penelitian, tentang perilaku sosial, budaya, maupun gejala alam yang dapat diukur maupun diamati. Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam.

E. Daftar Pustaka (Bibliography)

- Alkaf H. Idrus. *Terjemah kitab Durrotunnasihin*, (Surabaya : Karya Utama)
Al-alamah syeikh Utsman bin Hasan Bin Ahmad Asy Syakir Al-Khaubawi,
Durotunnasihin, Karya Utama, Surabaya <https://almanhaj.or.id/12674-keutamaan-orang-yang-berilmu-dan-mengajarkannya-2.html>.
Manik Wagiman. *Kewajiban Menuntut Ilmu* (Medan : Jurnal Waraqat 2017)
Khasanah Wikhdatun. , *Kewajiban Menuntut Ilmu*, Jurnal Riset Agama,Bandung, 2021

⁶ Wikhdatun Khasanah, *Kewajiban Menuntut Ilmu*, Jurnal Riset Agama,Bandung, 2021, hal. 305